BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai bekal dalam mencapai tujuan hidup. Pendidikan tidak hanya berguna sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup, serta mendorong kemajuan suatu negara. Di Indonesia, sistem pendidikan telah diatur dalam kebijakan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yaitu: 1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; 2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; 3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; 4) negara mengutamakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; serta 5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat¹. Maka, peraturan perundang-undangan negara Republik Indonesia secara jelas menyatakan bahwa negara mengutamakan pada anggaran dan pelaksanaan pendidikan, namun untuk kelancaran pelaksanaannya di lapangan negara perlu melakukan pengawasan dan evaluasi yang transparan supaya pelaksanaan program pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Dunia pendidikan terus berkembang menyesuaikan zamannya, namun pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang terus mengalami perubahan. Kurikulum menjadi bagian terutama dalam melakukan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum telah dilakukan sejak Indonesia merdeka, yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 (KTSP), Kurikulum

¹ Elise Muryanti and Yuli Herman, "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Finlandia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1147, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>.

2013, serta yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka². Kurikulum Merdeka telah ditetapkan secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 dengan tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila³.

Selanjutnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan sasaran mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴. Maka, tujuan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku yang lebih terukur yaitu dalam profil pelajar Pancasila. Adapun 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; 2) bergotongroyong; 3) bernalar kritis; 4) berkebinekaan global; 5) mandiri; dan 6) kreatif⁵.

Pembelajaran pada abad 21 mengutamakan pengembangan empat keterampilan, yaitu: *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (bekerja sama)⁶. Keempat keterampilan tersebut wajib dikuasai oleh peserta didik dan salah satu keterampilan yang perlu diasah yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis mengarah pada keterampilan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara berpikir logis

² Dinn Wahyudin et al., Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Kemendikbud, 2024, 44-46.

³ Kemendikbud, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024, 2024, 1-26.

⁴ RI, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

⁵ Wahyudin, Op. cit., 20.

⁶ Sri Nopiani et al., "Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023): 5204, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>.

sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat⁷. Selain itu, Hendriana dan Soemarno mengungkapkan bahwa ciri-ciri dalam berpikir kritis adalah: 1) mampu memeriksa kebenaran argumen, pernyataan, dan proses solusi; 2) menyusun pertanyaan disertai alasan; 3) mengidentifikasi data relevan dan tidak relevan suatu masalah; serta 4) menyusun jawaban atau menyelesaikan masalah disertai dengan alasan⁸. Oleh karena itu, berpikir kritis ini sangat penting untuk dilatih kepada peserta didik agar mampu dalam menganalisis, mengidentifikasi data, memeriksa kebenaran argumen, dan memecahkan masalah disertai alasan yang logis untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Namun, hal ini tidaklah mudah dalam pengimplementasiannya, sehingga perlu melakukan upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis secara bertahap dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)⁹. Namun, saat ini di kurikulum Merdeka pelajaran IPA telah digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih holistik, sehingga peserta didik dapat memahami permasalahan lingkungan alam dan sosial. Didukung oleh pendapat menurut Rifai yang mengungkapkan bahwa Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang mempelajari kondisi alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya lalu dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah¹⁰. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung sebagai peningkatan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, analisis ilmiah, dan mengkomunikasikannya sebagai aspek argumentatif.

⁷ Suwasti Rahayu, Markhamah, and Achmad Fathoni, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar" 20, no. 2 (2025): 123.

⁸ Vepi Apiati and Redi Hermanto, "Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2020): 2–3, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>.

⁹ Sofia Ranti and Yeni Dwi Kurino, "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Peserta Didik," *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 2, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.302>.

¹⁰ Afif Rifai, S D Islam, and Al Firdaus, "Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2140, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

Namun pada kenyataannya, beberapa peserta didik masih belum bisa menguraikan sesuatu berdasarkan pemahamannya sendiri, belum mampu menganalisis pernyataan dari suatu informasi atau permasalahan, serta masih membutuhkan bimbingan dalam menyimpulkan sesuatu. Selain itu, menurut Noorhapizah, et al. saat proses pembelajaran IPA berpikir kritis peserta didik masih rendah hal ini dilihat dari peserta didik yang masih sering kesulitan menganalisis pernyataan yang disajikan oleh guru, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak termotivasi untuk aktif dalam membuktikan kebenaran informasi, sesuai dengan konsep materi¹¹. Maka, proses pembelajaran yang seperti itu akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik sulit untuk menemukan solusi ketika menghadapi masalah.

Permasalahan terkait keterampilan berpikir kritis peserta didik ditemukan oleh peneliti saat observasi pada pembelajaran IPA khususnya dalam materi pubertas yakni peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membuat gagasan dari suatu permasalahan seperti keterkaitan antara perubahan hormon dengan dampak psikologis yang terjadi saat pubertas; peserta didik sulit memberi argumen ilmiah dikarenakan tidak adanya kesempatan untuk mengamati penyebab masalah melalui diskusi; serta sulit mengaitkan konsep IPA dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Peneliti juga mendapatkan informasi dari guru kelas V-C di SDN Kalimulya 1 Depok bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menguraikan pengetahuan yang sesuai dengan pemahamannya sendiri, hal itu dikarenakan peserta didik masih terpaku pada jawaban di buku. Selain itu, peserta didik seringkali kesulitan dalam menelaah sebuah permasalahan, sebab peserta didik belum mampu membayangkan secara optimal bentuk permasalahannya. Peserta didik kelas V-C juga masih dirasa kurang dalam membuktikan kebenaran informasi yang didapat, hal ini terbukti dalam menyelesaikan soal peserta didik hanya mementingkan semua pertanyaan sudah dijawab, namun peserta didik kurang memperhatikan informasi yang didapat ini benar atau salah.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian dengan memberikan soal pre-test yang disesuaikan dengan aspek penelitian terkait

¹¹ Noorhapizah Noorhapizah, Diani Ayu Pratiwi, and Karmilla Ramadhanty, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>.

keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V-C SD Negeri Kalimulya 1 Depok ditemukan bahwa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya 4 dari 31 peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa 87,10% dari nilai peserta didik kelas V-C SD Negeri Kalimulya 1 Depok masih tergolong rendah dalam aspek keterampilan berpikir kritisnya, dikarenakan peserta didik tidak dapat menghubungkan topik pubertas dengan fenomena kehidupan sehari-hari; peserta didik cenderung menyalin jawaban tanpa berusaha memahami secara mandiri sehingga jawaban peserta didik lebih banyak berdasarkan asumsi, bukan logika atau data. Selain itu, peserta didik jarang berpartisipasi aktif dan enggan berpendapat atau bertanya saat diskusi. Kemudian, peserta didik tidak melakukan refleksi atau revisi strategi pemecahan masalah. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik kelas V-C SDN Kalimulya 1 Depok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran¹². Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rifai, et al. mengungkapkan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang mempelajari permasalahan-permasalahan praktis terkait dengan kehidupan nyata¹³. Selain itu, dalam penerapan model PBL mampu dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya secara berkesinambungan¹⁴. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis dengan cara menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, seperti halnya mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Pada akhirnya peserta didik dapat menemukan solusi

¹² IGA Mas Darwati and I Made Purana, "Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 63, <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>.

¹³ Rifai, op. cit., 2141.

¹⁴ IGA Mas Darwati and I Made Purana, op. cit., p.63.

permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahamannya.

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian yang menerapkan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA, salah satunya yang dilakukan oleh Clarissa, et al. yaitu peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan model PBL terintegrasi STEM di era pandemi Covid-19 secara daring yang memanfaatkan lingkungan lahan basah pada peserta didik SMA. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa lahan basah yang mengimplementasikan model PBL terintegrasi STEM memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi usaha dan energi¹⁵. Dengan demikian, telah ada penelitian yang mengkaji penerapan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, namun dalam konteks penelitian PBL pada muatan IPAS di SD masih terbatas khususnya pada materi pubertas yang membaurkan aspek IPA dan Sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada IPA murni atau pada tingkat pendidikan lebih tinggi dan jarang meneliti implementasi langsung di kelas secara kolaboratif dan reflektif pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini merupakan upaya awal menerapkan PBL secara tatap muka di kelas V SD menggunakan konteks kehidupan nyata mengenai pubertas pada muatan IPAS di kurikulum merdeka serta fokus pada pembelajaran terintegrasi yang mengasah keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi sesuai indikator Profil Pelajar Pancasila (bernalarnya kritis). Selain itu, penelitian ini menekankan pada pengukuran keterampilan berpikir kritis melalui beberapa siklus dengan tindakan perbaikan berbasis praktikum kelas dan refleksi langsung di konteks sekolah dasar.

¹⁵ Clarissa Desyana Putri, Indarini Dwi Pursitasari*, and Bibin Rubini, “*Problem Based Learning Terintegrasi STEM Di Era Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa,*” *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA* 4, no. 2 (2020): 193–204, <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i2.17859>.

B. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan identifikasi area permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mayoritas peserta didik belum mampu mengemukakan gagasan berdasarkan pemahaman sendiri, melainkan hanya menyalin jawaban dari buku atau ucapan teman.
2. Peserta didik kesulitan menganalisis dan mengurai informasi atau permasalahan yang dihadapi, misalnya terkait topik pubertas dalam muatan IPAS.
3. Peserta didik belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap kebenaran informasi; seringkali jawaban diberikan tanpa argumentasi logis atau bukti yang kuat.
4. Dalam uji pra penelitian, hanya 4 dari 31 peserta didik (12,9%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (≥ 75) pada indikator keterampilan berpikir kritis.
5. Peserta didik mengalami hambatan dalam mengaitkan konsep IPAS (ilmu alam dan sosial) dengan fenomena di sekitarnya dan kesulitan membangun argumen ilmiah saat diskusi kelompok.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi area di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SDN Kalimulya 1 Depok dalam muatan IPA dengan model PBL. Adapun area fokus penelitian guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Kalimulya 1 Depok diantaranya:

1. Keterampilan berpikir kritis.
2. Penggunaan model PBL dalam muatan IPA.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan fokus penelitian, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam muatan IPA melalui model PBL?

2. Bagaimana penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA kelas V SDN Kalimulya 1 Depok?

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat untuk perkembangan pembelajaran di sekolah. Diharapkan pula penelitian ini dapat memperkuat teori atau konsep model PBL dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan model pembelajaran inovatif yang dalam dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

b) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan referensi model pembelajaran yang bisa dilakukan baik secara mandiri maupun berkelompok, khususnya guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

c) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan baik dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman mengenai penerapan model PBL khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.